

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ADAT PERKAWINAN SUKU BIAK
DI KAMPUNG YENDIDORI DISTRIK YENDIDORI
KABUPATEN BIAK NUMFOR**

Imelda J. Loppies

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik YAPIS Biak

Email : imel_loppies@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap adat perkawinan suku biak di kampung yendidori distrik yendidori kabupaten biak numfor. Data penelitian di analisis dengan cara pendekatan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan., sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa tanggapan dari masyarakat terhadap tata cara adat perkawinan pada suku biak ini sudah berjalan dengan cukup baik, tetapi ada sebagian yang merasa keberatan terhadap adat perkawinan mas kawin karena kadang ada pihak perempuan yang meminta mas kawin yang berlebihan sehingga dari pihak lai-laki tidak sanggup untuk memenuhinya.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Adat dan Perkawinan.

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan hal yang menjadi idaman bagi setiap pasangan dalam membina kehidupan rumah tangga yang bahagia. Perkawinan bagi umat manusia adalah suatu yang sangat sakral dan mempunyai tujuan yang sakral pula dan tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan yang ditetapkan agama. Perkawinan bukan semata-mata untuk memuaskan nafsu, melainkan meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi di antara suami-istri dengan dilandasi cinta dan kasih sayang yang mendalam. Memang tak dapat dipungkiri antara pria dan wanita sudah kodratnya untuk saling mempunyai ketertarikan dan dari ketertarikan tersebut kemudian beranjak kepada niat suci pernikahan, proses ini mengandung dua aspek yaitu aspek biologis agar manusia itu berketurunan, dan aspek afeksional agar manusia merasa tenang dan tentram

berdasarkan kasih sayang. Dengan cinta dan kasih sayang tidak hanya memungkinkan pasangan tersebut membentuk kehidupan keluarga yang damai dan bahagia, tetapi juga memberi kekuatan yang dibutuhkan untuk mengutamakan nilai-nilai kebudayaan yang lebih tinggi.

Proses perkawinan ini adalah suatu tatacara yang berproses secara teratur dan terorganisir (Fesren.) untuk menyatakan suatu perkawinan adat sah dan mendapat legitimasi publik. Dengan demikian maka, system perkawinan orang biak pada dasarnya berproses dalam suatu sistem yang saling terkait.

Suku Biak merupakan salah satu kelompok masyarakat Papua yang hidup dan tinggal di kabupaten Biak Numfor. Turun temurun, setiap kegiatan yang terkait dengan alur kehidupan mereka berjalan berdasarkan aturan adat. Aturan adat itu berasal dari para leluhur suku

Biak yang diyakini sebagai tetua adat. Salah satu aturan adat yang harus dijalani yakni prosesi adat sebelum warga Biak melangsungkan pernikahan.

Sebelum melangsungkan pernikahan, pihak keluarga dari lelaki Biak yang ingin menikah itu diwajibkan untuk melamar wanita calon pendamping. Di Biak, terdapat dua cara untuk melamar calon pengantin wanita. Pertama, pinangan dilakukan oleh pihak orang tua lelaki sewaktu anak lelaki mereka ataupun anak gadis yang akan dilamar masih berusia anak-anak. Dalam bahasa Biak, tradisi ini disebut **Sanepen**. Cara yang kedua yakni **Fakfukén**, orang tua lelaki melamar gadis yang akan menjadi pengantin setelah kedua anak mereka berumur minimal 15 tahun. Pada saat melamar itu, pihak lelaki membawa **Kaken** atau tanda pengenalan seperti gelang ataupun kalung dari manik-manik. Tidak ada ketentuan adat, berapa banyak kaken yang harus diserahkan, jumlah dan jenisnya berdasarkan pada kemampuan materi dari pihak keluarga lelaki. Jika orang tua dari pihak perempuan menerima lamaran itu, mereka juga memberikan kaken kepada pihak lelaki. Sama halnya dengan tanda pengenalan yang diberikan oleh pihak lelaki, pihak perempuan memberikan kaken sesuai dengan kemampuannya.

Jika kedua belah pihak telah setuju untuk menyelenggarakan pernikahan, mereka menentukan mas kawin yang nantinya diberikan pihak lelaki kepada pihak wanita. Dulu, mas kawin itu umumnya berupa **Kamfar** yakni gelang dari kulit kerang. Jika lelaki yang akan menikah itu berasal dari keluarga terpandang, ia memberikan sebuah perahu layar sebagai mas kawin

Namun seiring dengan perkembangan jaman, suku Biak mengganti

jenis mas kawin itu dengan gelang yang terbuat dari perak. Setelah penentuan mas kawin, kedua orang tua dari kedua belah pihak pergi menuju rumah tetua adat suku Biak. Bagi suku Biak, tetua adat memiliki peran yang sangat penting. Begitu pentingnya peran tetua adat itu, pihak keluarga akan menyelenggarakan pernikahan pada hari yang oleh tetua adat dianggap sebagai hari baik. Sementara itu, segala macam kebutuhan pernikahan mulai dipersiapkan satu minggu menjelang hari pernikahan dilaksanakan.

Pernikahan adat suku Biak mulai dilaksanakan satu hari sebelum hari pernikahan tiba. Kedua calon mempelai yang akan menikah mengawali tradisi ini dengan acara makan bersama dengan semua saudara lelaki dari pihak ibu kedua mempelai. Keesokan harinya, keluarga wanita mulai menghias sang gadis sesuai adat. Setelah dianggap tampil sempurna, barulah calon pengantin wanita dibawa menuju rumah pengantin lelaki. Di rumah pihak lelaki itulah, puncak acara dalam pernikahan adat suku Biak dilaksanakan. Ketika menikah, lelaki ataupun wanita Biak mengenakan pakaian adat Papua yang bentuknya hampir sama. Mereka juga memakai gelang, kalung, serta ikat pinggang dari manik-manik.

Acara puncak pernikahan adat suku Biak diawali dengan penyerahan seperangkat senjata berupa tombak, panah, serta parang. Penyerahan itu diawali dari pihak keluarga wanita kepada pihak lelaki. Bagi suku Biak, penyerahan dari pihak wanita itu menjadi simbol bahwa keluarga wanita telah sepenuhnya menyerahkan anak gadis mereka kepada keluarga lelaki. Setelah diterima oleh wakil dari pihak lelaki, pihak keluarga lelaki menyerahkan pemberian yang bentuknya sama kepada

pihak perempuan. Kali ini, pemberian ini menjadi simbol, keluarga lelaki telah menerima anak gadis itu dan menjaganya seperti anak mereka sendiri. Setelah itu, barulah kepala adat mulai mengawali inti acara pernikahan.

Inti acara pernikahan adat diawali dengan pemberian sebatang rokok yang tampak seperti cerutu. Rokok itu wajib dihisap oleh pengantin lelaki kemudian diisap oleh pengantin wanita. Tak lama kemudian, tetua adat memberikan dua buah ubi yang telah dibakar di atas bara api kepada kedua mempelai. Ketika itu, setiap pengantin memperoleh sebuah ubi. Doa dan mantera yang dibacakan oleh sang tetua adat mengiringi prosesi pemberian ubi itu kepada kedua mempelai.

Ini adalah sekilas tat cara adat perkawinan di masyarakat Biak, berbagai tanggapan dan masyarakat terkait adat perkawinan ini bermunculan karena proses adat perkawinan ini juga tentunya membutuhkan biaya yang cukuplah dan kalau itu belum terpenuhi oleh pihak laki-laki berarti mereka tidak dapat melangsungkan pernikahan tersebut. Ada sebagian masyarakat yang sudah memiliki keturunan tetapi belum bisa melangsungkan pernikahan karena mas kawin yang belum bisa dipenuhi. Dari tanggapan inilah maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Perkawinan Suku Biak Di Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor".

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Persepsi

Orang melihat sesuatu itu selalu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, bahkan fakta-fakta sekalipun mungkin tampak sangat berbeda bagi orang

yang berlainan. Faktor yang paling penting dalam menentukan pandangan seseorang terhadap dunia adalah relevansinya dengan kebutuhan hidupnya, hal-hal yang memuaskan kebutuhan seseorang akan lebih cepat terlihat. Dalam pengertian sehari-hari persepsi sering diartikan sebagai suatu pandangan, tanggapan, respon atau pendapat seseorang terhadap sesuatu hal tertentu. Pada dasarnya tindakan seseorang atas sesuatu perbuatan (aktivitas) yang disadari bermula dari timbulnya apakah baik atau tidak, menarik atau tidak menarik. Selanjutnya dari hasil persepsi ini akan diwujudkan dalam suatu bentuk tindakan yang nyata.

Secara etimologis "persepsi" berasal dari bahasa Inggris yaitu "*perception*" yang berarti tanggapan, penglihatan, daya memahami, menanggapi (Jhon M. Echols dan Hasan Shadily 1976: 424). Dari pengertian diatas menekankan bahwa persepsi ditentukan oleh person yang berpersepsi artinya persepsi muncul sebagai hasil penglihatan, tanggapan, pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal diluar dirinya, disisi lain persepsi diartikan sebagai sesuatu hasil yang pernah dialami. Jalaludin Rahmat (1988) merumuskan pengertian persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari beberapa pengertian diatas terlihat ada banyak hal yang menentukan munculnya persepsi seseorang terhadap suatu objek, persepsi tidak hanya ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional akan tetapi persepsi ini sangat ditentukan oleh faktor perhatian. Bagaimana mungkin seseorang itu memberikan persepinya terhadap sesuatu masalah/objek tanpa mempunyai perhatian

sama sekali terhadap masalah atau objek tersebut

Pendapat lain proses persepsi dikemukakan oleh Joseph A. Devito (1990: 82) bahwa persepsi bersifat begitu kompleks. Tidak ada hubungan antara yang satu dengan yang lain, antara pesan-pesan yang terjadi "di luar sana" di dunia dengan pesan-pesan yang pada akhirnya sampai pada otak kita. Persepsi mempunyai tiga tahapan, dimana sebenarnya satu sama lain saling berhubungan dan melengkapi.

Tahap Pertama : Kita Merasa.

Tahap pertama ini kita merasakan stimuli. Kita mendengar kaset terbaru milik Paul Gilbert, kita melihat teman lama dari kelompok lama kita, kita mencium parfum orang yang duduk di sebelah kita. Semua itu mengambil informasi melalui lima indera kita. Di luar dari apa yang mungkin dapat kita rasa, sebenarnya kita merasa sangat sedikit. Kita memahami bagian yang sangat kecil dari suatu objek dan menggambarkan keterangan keseluruhan dari bagian kecil yang kita rasakan. Walaupun memungkinkan untuk merasa lebih dari sekedar bagian kecil objek atau pesan, kita tidak akan selalu begitu. Contohnya, ketika kita melamun di kelas, kita tidak akan tahu ucapan guru sampai dia benar-benar memanggil nama kita, lalu kita sadar. Kita tahu guru memanggil kita, tetapi tidak tahu kenapa. Ini adalah contoh yang jelas bagaimana kita memahami apa yang penting untuk kita dan tidak mengambil apa yang kelihatannya tidak berarti bagi kita.

Tahap kedua : Kita Mendengar.

Tahap kedua, kita mengatur sesuai dengan beraneka prinsip stimuli yang kita terima. Satu yang lebih sering digunakan "prinsip-prinsip" adalah *kedekatannya atau kedekatan secara fisik*. Kita menerima hal-

hal yang sangat fisik bersatu sebagai satu kesatuan. Contohnya, kita mengartikan orang yang selalu bersama, atau pesan-pesan yang disampaikan satu dengan lainnya, segera sesudah yang lain sebagai satu kesatuan. Prinsip kedua adalah *kesamaan*. Kita menerima hal-hal yang secara fisik sama, hal-hal yang kelihatannya serupa, sebagai satu kesatuan. Penerapan pada persepsi orang, persepsi kesamaan mengarahkan kita untuk melihat orang yang berpakaian serupa semestinya bersama. Kedekatan dan kesamaan hanya dua dari sekian banyak prinsip pengaturan. Bagaimana sesungguhnya seseorang mengatur seperangkat stimuli tidak berdasarkan suatu pola yang berarti bagi kita.

Tahap Ketiga : Kita Mengartikan-Mengevaluasi.

Tahap ketiga dalam proses persepsi adalah pengertian pengevaluasian. Kita menghubungkan dengan garis penghubung istilah-istilah ini untuk menekankan bahwa mereka bersangkut-paut. Tahap ketiga ini adalah proses subjektif tinggi. Walaupun kita semua mungkin merasakan stimuli eksternal yang sama, kita akan mengartikan-mengevaluasi dengan berbeda. Dari proses tersebut, dapat dikatakan bahwa bila kita melihat sebuah iklan, dalam hal ini iklan mengenai tempat tinggal yang ramah lingkungan, maka kita akan melewati proses melihat dan mendengar pesan itu layak atau tidak layak untuk kita terima dan pesan yang sudah kita susun itu akan kita artikan dan kita evaluasi lagi kebenarannya apakah sesuai atau tidak bagi kita. Aaker (1982: 236) mengatakan proses persepsi mencakup dua tahap, perhatian dan pengertian. Keduanya memainkan peranan dalam

membantu penanggulangan individu dengan jalan yang tidak akan mungkin diproses.

Tahap pertama adalah filter perhatian. Individu, dengan terang-terangan atau tidak sengaja, menghindari keterbukaan pada stimuli. Seseorang membaca hanya publikasi-publikasi yang pasti-pasti saja, melihat hanya program terpilih. Lagipula, hampir semua stimuli dimana seseorang diterima dihalang keluar karena dia menganggap tidak menarik dan menyimpang. Jadi, hanya sebagian kecil dari program tersebut yang diterima individu melalui filter perhatian. Tahap kedua adalah proses pengertian. Individu menyusun isi stimuli kepada bentuk kenyataan, bentuk yang mungkin sangat berbeda dari individu lain si pengirim. Dengan demikian, seseorang sering menyederhanakan untuk merubah, mengatur dan bahkan "membuat" stimuli. *Out put* dari proses ini adalah kesadaran kognitif dan pengertian stimulus kognisi. .

B. Pengertian Persepsi Masyarakat

Istilah persepsi diartikan sebagai pendapat, pandangan seseorang atau kelompok manusia, dan sebagainya. Namun, sebenarnya istilah persepsi memiliki pengertian yang lebih mendalam adalah suatu penglihatan atau gambaran terhadap sesuatu yang dilakukan seseorang atau kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya (Wolberg, 1967). Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek

tersebut dengan persepsinya. Pada kenyataannya sebagian besar sikap, tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya.

Menurut Wagito (1981) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses psikologis dan hasil dari penginderaan serta proses terakhir dari kesadaran, sehingga membentuk proses berpikir. Melalui persepsi kita dapat mengenali dunia sekitar kita, yaitu seluruh dunia yang terdiri dari benda serta manusia dengan segala kejadian-kejadiannya. Dengan persepsi kita dapat berinteraksi dengan dunia sekeliling kita, khususnya antar manusia. Persepsi adalah suatu proses yang kompleks dimana kita menerima dan menyadap informasi dari lingkungan (Fleming & Levie, 1978). Persepsi merupakan kesan yang pertama untuk mencapai suatu keberhasilan. Persepsi seseorang dalam menangkap informasi dan peristiwa-peristiwa menurut Muhyadi (1989) dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. orang yang membentuk persepsi itu sendiri, khususnya kondisi intern (kebutuhan, kelelahan, sikap, minat, motivasi, harapan, pengalaman masa lalu dan kepribadian).
2. stimulus yang berupa obyek maupun peristiwa tertentu (benda, orang, proses dan lain-lain).
3. stimulus dimana pembentukan persepsi itu terjadi baik tempat, waktu, suasana dan lain-lain.

C. Perkawinan Adat Suku Biak

Di kutip dari Media Sosial Masyarakat Biak masih memiliki Kebudayaan kuno yang mengacu pada kepercayaan tersebut lebih di tonjolkan melalui rangkain upacara ritual yang lebih di kenal dengan Wor. Wor dalam bahasa Biak lagu dan tari tradisional. seorang anak yang

terkena wabah penyakit dianggap bernasib malang, kegagalan berladang, bahkan kecelakaan petaka sehingga harus diadakan upacara adat untuk menangkal penyakit atau marah bahaya. Wor adalah ekspresi aktivitas semua aspek kehidupan Suku Biak. Beberapa upacara adat yang masih sering dilakukan oleh Suku Biak di sebut sebagai tradisi Wor. Tradisi Yakyaker Suku Biak, yaitu tradisi pemberian Mas Kawin antara lain berupa hewan babi, manik – manik, guci, piring antik, masih sering di jumpai dalam ritual adat Suku Biak. pemberian Mas Kawin atau di sebut dengan istilah Ararem ini dapat terkumpul melewati prosesi adat Suku Biak sejak kecil hingga menjelang dewasa antara lain mengeluarkan anak dari kamar, menggendong anak, menggunting rambut, membawah anak ke gereja semua ini harus dilakukan dengan proses pembayaran Mas Kawin dari pihak marga atau ipar – ipar dalam tatanan adat Suku Biak. Ararem ini nantinya akan di simpan di tempat khusus yang di sebut Arem. Setelah menentukan calon anak mantu maka orang tua akan mengundang om dan tante dari pihak ibu untuk pihak perempuan menerima lamaran pihak laki – laki maka pihak perempuan akan mengajukan besaran Mas Kawin pada pihak laki – laki. Adapun jumlah besarnya Mas Kawin (Mahar) biasanya di tentukan oleh status perempuan bisa di lihat dari latar belakang keluarga, keperawanan, maupun kecantikan dan saat sekarang ini faktor pendidikan juga ikut menentukan besaran jumlah Mas Kawin. Keunikan lain saat mengantar Mas Kawin berupa piring antik dan guci adalah adanya bendera merah putih sebagai simbol lambang negara ikut mengatarkan prosesi Mas Kawin. Tradisi ini baru saja berkembang sejak masuknya Papua menjadi salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI). Sebaliknya pihak perempuan yang sudah menerima pihak laki – laki juga menyiapkan sesuatu berupa barang – barang rumah tangga sehingga dalam menjalankan kehidupan kelak tidak mengalami kesulitan. Selain itu juga menjadi sikap dasar pihak perempuan yang nantinya kedepannya tidak jadi penilaian yang kurang baik dari pihak laki – laki tradisi Wor juga dapat disebut sebagai agama. Wor memiliki dua definisi, pertama sebagai upacara adat, kedua sebagai nyanyian adat secara simbolis, wor mengandung makna didalamnya tergantung nilai – nilai budaya dan fungsi mengatur hubungan mereka dengan sang Pencipta antar sesama dengan lingkungan alam tempat di mana mereka berada. Biak menjadi milik Indonesia dari genggamannya belanda, bersama dengan Irian Jaya (Papua), tahun 1960-an pada tahun 2005 pemerintah Rusia berkomitmen untuk meluncurkan roket dan satelit dari pulau Biak karena lokasi yang strategis serta berada tidak jauh dari lautan. Secara administrative, pulau Biak terbagi atas 2 kabupaten : bagian barat merupakan wilayah kabupaten Supiori, sedangkan bagian timur bagian dari wilayah Kabupaten Biak Numfor.

a. Tradisi Ararem

Tradisi Ararem adalah tradisi mengantar Mas Kawin dari seorang

b. Tahap Tradisi Ararem :

1. Tahap awal :

Merupakan tahap untuk menyepakati tahap untuk menyepakati jumlah mas kawin pada tahap ini pihak keluarga pria menanyakan berapa jumlah harga Mas Kawin yang di minta oleh keluarga perempuan jika kedua belah pihak telah menghasilkan suatu kesepakatan maka pihak

keluarga pria mulai menyiapkan segala sesuatu yang diminta oleh pihak keluarga wanita yang berhubungan dengan mas kawin dalam tradisinya mas kawin yang dimaksud terdiri dari sejumlah barang berupa piring dan uang setelah permintaan dipenuhi maka diadakan pertemuan kedua

2. Tahap kedua

Adalah pihak keluarga pria mengundang keluarga wanita ke rumahnya tujuannya adalah agar keluarga wanita dapat melihat mas kawin dan harta benda lainnya yang telah disiapkan oleh keluarga pria jika mas kawin dan harta benda yang dikumpulkan telah sesuai menurut keluarga wanita selanjutnya adalah menyepakati waktu pelaksanaan pembayarannya.

c. Prosesi Penyerahan Ararem Terdapat dua hal mengenai prosesi penyerahan mas kawin :

1) Jika pihak perempuan berasal dari kampung lain maka dalam proses ini pihak laki – laki harus mengantar Mas Kawin kepada pihak perempuan menuju tempat atau rumah yang sudah disepakati pada pertemuan kedua untuk mengantar mas kawin pihak laki – laki harus melibatkan seluruh saudara ataupun kerabat yang berada dikampungnya.

2) Jika pihak perempuan berasal dari kampung yang sama maka cukup keluarga pihak laki – laki saja yang harus mengantar hingga menyerahkan mas kawin dalam hal ini tidak semua kerabat pihak laki – laki wajib untuk mengantar dan menyerahkan maharnya

d. Prosesi arak – arakan Ararem Ketika Mas Kawin akan diantarkan maka

diadakan arak – arakan dalam bentuk barisan besar yang terdiri dari tiga kelompok:

1) Kelompok pertama adalah mereka yang dituakan dalam keluarga pihak laki – laki seluruhnya terdiri dari perempuan kelompok pertama selalu berada di barisan terdepan kelompok pertama harus menggunakan busana adat biak dan memegang piring – piring besar dalam bahasa biak (piring – piring besar disebut “ben be pon” (piring yang memiliki nilai adat sejarah yang tinggi).

2) Kelompok kedua terdiri dari kelompok campuran baik laki – laki maupun perempuan kelompok kedua bertindak sebagai pengantar kelompok kedua memegang piring – piring kecil sebagai pelengkap harta dan jumlah yang disediakan.

3) Kelompok ketiga merupakan kelompok musisi atau penyanyi yang terdiri dari laki – laki dan perempuan tua maupun muda kelompok ini membentuk suatu barisan pengantar mas kawin. Pada prosesi arak – arakan diwarnai dengan berbagai nyanyian alat musik serta tarian yosim pancar atau yospan hal ini akan memberikan nuansa yang unik bagi kedua belah pihak yang akan melangsungkan pernikahan setelah barisan pengantar tiba di tempat tujuan selanjutnya menandatangani berita acara pembayaran mas kawin dengan adanya penandatanganan tersebut maka berakhirilah proses penyerahan Mas Kawin.

e. Upacara Pengiringan

Setelah menyepakati pembayaran mas kawin dilakukan upacara munara yakyaker (upacara pengiringan) selama tujuh hari tujuh malam dalam upacara ini kedua calon pengantin diawasi dalam rumah keluarga masing – masing selanjutnya

pengantin wanita diiringi wor suatu arak – arakan disertai tarian dan nyanyian menuju rumah pengantin pria di rumah pengantin pria dilakukan upacara pengukuhan tanda sahnya pernikahan

f. Makna Mas Kawin

a. Pengertian Mahar / Mas Kawin

yang dimaksud dengan mahar secara bahasa (timologi) adalah Mas Kawin. Adapun secara istilah (terminology) mahar adalah suatu pemberian dari pihak laki – laki kepada pihak perempuan disebabkan terjadinya pernikahan, pemberian mahar merupakan sebuah lambing kesungguhan suami terhadap istrinya, cerminan kasih saying dan kemudian suami hidup bersama istri dan juga merupakan penghormatan suami istrinya. Pengertian yang sedikit berbedah juga diungkapkan oleh Prof. Dr. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Dr. Abdul Wahhab Sayyed Hawwas menjelaskan tentang pengertian tentang mahar menurut saya, yakni suatu pemberian yang wajib setelah menikah atau bercampur. Adapun pendapat para ulama madzab tentang pengertian mahar atau mas kawin adalah sebagai berikut:

1. Menurut Madzhab Hanafiyyah mahar adalah harta yang diwajibkan atas suami ketika berlangsungnya akad nikah sebagai imbalan dari kenikmatan seksual yang diterimanya.

2. Menurut Mazhab Maliki, mahar adalah sesuatu yang diwajibkan pemberiannya oleh seorang istri didalam kehendak untuk menggaulinya.

3. Menurut Madzhab Syafi'i mahar adalah sesuatu yang diwajibkan pemberiannya oleh seorang laki – laki kepada perempuan untuk dapat

menguasai seluruh anggota badannya sebab pernikahan.

4. Menurut Madzhab Hanbali, mahar adalah sebagai pengganti dalam pernikahan baik mahar ditentukan dalam akad atau ditetapkan setelahnya dengann keridoan kedua belah pihak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor.

Dan penelitian ini di lakukan selama 2 bulan. Proses pengambilan data di lakukan dengan cara wawancara mendalam dengan informan.

Penelitian ini adalah termasuk penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan maksud ingin memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap adat perkawinan suku biak. Dalam upaya memperkaya data dan lebih memahami gejala sosial yang diteliti, terdapat usaha untuk menambah informasi kualitatif pada tersebut melalui wawancara mendalam (*in depth interview*), Singarimbun (1989); Moleong (1998).

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung di lapangan yang bersumber dari hasil wawancara dengan semua informan dan observasi atau pengamatan yang di lakukan langsung untuk mendapatkan data.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung bagi data primer yang diperoleh darai bahan-bahan literatur seperti dokumen-dokumen serta laporan-laporan dan kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan tata cara adat perkawinan suku biak di Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor.

Pada metode kualitatifnya, teknik, pengambilan sampel yang dilakukan yaitu teknik sampling secara purposive (sengaja). Sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Informan yang dipilih dari masyarakat lokal dan pendatang. Cara perolehan data dilakukan dengan cara wawancara yang mendalam langsung dengan informan di lapangan.

Sedangkan perolehan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam pada informan. Dimana informan diambil secara purposive (sengaja), dan berjumlah 10 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Adat Perkawinan Suku Biak Di Kampung Yendidori Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor

Ada berbagai macam tanggapan yang diutarakan oleh masyarakat yang ada di kampung yendidori terkait tata cara adat perkawinan suku biak, baik itu tanggapan dari masyarakat lokal sendiri dan beberapa dari masyarakat pendatang yang berada di kampung tersebut.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal yang tinggal di Kampung yendidori yang dilakukan tentang tanggapan mereka terhadap adat perkawinan yang terjadi di masyarakat kampung tersebut sebagai berikut :

Ibu Anike : Terkait dengan tata cara dan adat perkawinan suku biak ini sudah cukup baik dilakukan agar adat di dalam masyarakat ini tidak memudar seiring perkembangan jaman yang semakin maju dan moderen, tetapi adat ini memang bagus dilakukan tetapi jangan memberatkan masyarakat karena banyak masyarakat yang

belum bisa menikah kalau adat atau mas kawinnya belum terpenuhi.

Ibu Syane : Kalau tanggapan atau pandangan saya terkait adat perkawinan suku biak ini sudah cukup baik tetapi jangan sampai memberatkan masyarakat akhirnya tidak bisa menikah karena terkait masalah mas kawin tersebut apalagi kalau dari pihak perempuan meminta mas kawin yang besar itu pasti akan memberatkan pihak laki-laki.

Ibu Ribka : Terkait dengan mas kawin atau adat dari suku biak ini bagus dilakukan tetapi kadang ada sebagian masyarakat yang belum bisa memenuhi mas kawin tersebut apalagi kalau diminta dari pihak perempuan mas kawin yang besar tentu dari pihak laki-laki belum sanggup untuk memenuhinya dan akibatnya pasangan tersebut tidak bisa menikah karena terhalang oleh adat tersebut.

Ibu Anita : Persepsi atau tanggapan saya terhadap tata cara adat perkawinan di biak ini memang cukup baik dilakukan bagi mereka yang mampu dan memiliki uang tapi bagi masyarakat yang kurang mampu pasti akan merasa sulit sekali untuk bisa memenuhi semua mas kawin jika diminta oleh pihak perempuan, apalagi kalau dari pihak perempuan meminta harta yang mahal tentunya hanya bisa dipenuhi bagi mereka yang banyak uangnya.

Bapak Yakob : Masalah adat itu memang penting dan harus dilakukan oleh pasangan yang mau menikah karena itu adat dan sudah secara turun temurun dilaksanakan oleh seluruh masyarakat biak, jadi mau tidak mau, semua pasangan yang mau melangsungkan pernikahannya harus memenuhi adat tersebut.

Bapak Anthon : Terkait adat perkawinan masyarakat biak memang harus dipenuhi bagi mereka yang mau menikah, kalau memang untuk saat ini belum sanggup maka akan ditunggu sampai mereka sudah

sanggup untuk membayar mas kawin dan apabila mas kawin tersebut sudah dibayarkan maka pasangan tersebut boleh melakukan tahap berikutnya yaitu melangsungkan pernikahan.

Ibu Ineke : Tanggapan saya terkait dengan tata cara adat perkawinan masyarakat ini memang sudah cukup bagus dan perlu untuk dikembangkan terus, Cuma pada adat mas kawin itu yang kadang memberatkan pihak laki-laki apabila diminta harta atau mas kawin yang besar dari pihak perempuan yang membuat pihak laki-laki harus menabung yang banyak baru bisa memenuhi mas kawin yang diminta dari pihak perempuan.

Ibu Ima : Persepsi saya terkait adat perkawinan sudah cukup baik dilestarikan terus tetapi mungkin pendapat saya tidak jauh berbeda dengan yang lainnya dimana kalau pihak perempuan meminta mas kawin yang besar misalnya meminta mesin jahit dan sebagainya yang membutuhkan dana yang besar juga sangat memberatkan pihak laki-laki tersebut, kalau pihak laki-laki bisa memenuhi tidak jadi masalah tapi kalau tidak bisa memenuhi nantinya kedua pasangan tersebut belum bisa melakukan upacara nikah.

Ibu Lewi : Adat perkawinan yang ada di masyarakat biak sudah cukup baik dilakukan asalkan kedua belah pihak laki-laki dan perempuan bisa saling pengertian pada mas kawin, kalau kedua pihak saling mengerti pasti mas kawin bisa dipenuhi dan perkawinan mereka bisa segera dilaksanakan.

Ibu Wati : Adat Perkawinan biak ini sudah dari turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang ada di biak sini dan semuanya bisa berlangsung dengan baik jika ada pengertian dari pihak laki-laki dan pihak perempuan terkait dengan mas kawin yang

harus dipenuhi oleh pihak perempuan, sebaiknya pihak perempuan meminta mas kawin yang sewajarnya yang dapat dipenuhi oleh pihak laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap adat perkawinan biak di kampung yendidori yaitu bahwa mereka beranggapa bahwa adat itu memang penting untuk dilakukan dan sudah cukup baik dilakukan dan lebih ditekankan pada adat mas kawin yang sangat meminta ada kesepakatan dan saling membantu dari kedua belah pihak agar mas kawin tersebut dapat dipenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidin, metode penelitian Perspektif Mikro, 2002. Surabaya : insan Cendekia
- Jatna Supriatna, melestarikan alam Indonesia, 2008 . Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Lawang, M.Z Robert. 1980. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: UT.
- Moleong, 1998, Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Jakarta
- Singarimbun, Masri & Sofian, Efendi. 1989. **Metode Penelitian Survei**. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 1982. **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 1993. **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soekanto, Soerjono dan Heri Tjandasari.
1987. **Pengendalian Sosial**. Jakarta.
CV. Rajawali.

Sarwono, Jonathan. 2006. **Metode
Penelitian Kuantitatif dan
Kualitatif**. Yogyakarta : Graha Ilmu.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi_Ar
arem](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi_Ararem)